



IINNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 1668-1679

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Orientasi Politik Pemilih Pemula Menjelang Pemilu 2024 Di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai

Jois Nurdin<sup>1</sup>✉, Udin Hamim<sup>2</sup>, Ramli Mahmud<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

Email: [joisnurdin99@gmail.com](mailto:joisnurdin99@gmail.com)<sup>1</sup>✉

### Abstrak

Pemilih pemula adalah sebagai generasi penerus harus memperjuangkan demokrasi Indonesia ke arah yang lebih baik, khususnya mampu mengawal proses pelaksanaan politik yang jujur, umum, bebas, dan rahasia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi politik pemilih pemula menjelang pemilu 2024 di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berlandaskan pada keadaan yang sebenarnya tanpa ada pengaruh orang lain ataupun pandangan diri sendiri, dalam pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, langsung agar data yang didapatkan sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orientasi kognitif, pengetahuan pemilih pemula terhadap pelaksanaan pemilu dan partai politik masih sangat minim karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan, orientasi afektif, perasaan pemilih pemula terhadap elit politik dan partai politik menunjukkan biasa-biasa saja, dan orientasi evaluatif, sikap pilihan pemilih pemula rata-rata hanya mengikuti orang yang dituakan dalam keluarga ataupun bapak. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini menunjukan bahwa orientasi politik pemilih pemula menjelang pemilu 2024 tergolong pada orientasi politik yang negatif.

Kata Kunci : *Orientasi Politik, Pemilih Pemula, Menjelang Pemilu 2024*

## Abstract

Beginner voters, as the next generation, must fight for Indonesian democracy in a better direction, especially being able to oversee the process of implementing honest, public, free and secret politics. This research aims to determine the political orientation of novice voters ahead of the 2024 elections at SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai. In this study using a qualitative method with a descriptive approach based on the actual situation without the influence of other people or one's own views, in collecting data using observation, interviews and documentation, directly so that the data obtained is in accordance with the conditions that occur in the field. The results of the study show that cognitive orientation, novice voters' knowledge of the implementation of elections and political parties is still very minimal due to the lack of information they get, affective orientation, feelings of novice voters towards political elites and political parties show mediocre, and evaluative orientation, attitude of choice Beginner voters on average only follow the elders in the family or father. The conclusions in this research show that the political orientation of first-time voters ahead of the 2024 election is classified as a negative political orientation.

Keywords: Political Orientation, First Time Voters, Ahead Of The 2024 Elections

## PENDAHULUAN

Pemilih pemula yang dikonotasikan sebagai pemegang hak pilih pertama kalinya memberikan hak suaranya dalam pemilu. Menurut (Ganewati, 2009) berpendapat bahwa Pemilih pemula ialah "seseorang yang baru memberikan hak pilihnya pertama dalam pemilihan umum". Dengan demikian pemilih pemula merupakan sasaran utama oleh partai politik yang mengikuti pemilu di Indonesia karena masih sangat mudah untuk dipengaruhi karena orientasi politiknya masih kurang. Untuk mengatasi hal tersebut maka, pemilih pemula memerlukan kecakapan partisipatoris politik yang memadai, karena apabila pemilih pemula tidak mempunyai kecakapan partisipatoris politik maka menyebabkan rendahnya kualitas politik pemilih pemula dan berdampak pada rendahnya kualitas pemilu. Dengan demikian, keikutsertaan pemilih pemula sangat mempengaruhi kemenangan relasi demokrasi dalam setiap level. Temuan (Yusrin & Salpina, 2023) bahwa keikutsertaan pemilih pemula memiliki peran yang sangat penting dalam prosesi pengambilan keputusan, sebab sangat menentukan kemenangan figur dalam pemilihan. Sikap dan pilihan politik siswa sebagai pemilih pemula berpengaruh pada kemenangan seorang calon dalam Pemilu.

Pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 Undang-Undang No 7 tahun 2017 menyebutkan bahwa Pemilih Pemula adalah warga Negara Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilih pemula adalah warga Negara yang didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih, dan baru mengikuti pemilu (memberikan suara) pertama kali sejak pemilu yang diselenggarakan di Indonesia dengan rentang usia 17-21 tahun. Atas hal tersebut, sebagai pemilih pemula dalam menentukan sikap terhadap politik maka perlukan pendidikan politik untuk menunjang tingkat pengetahuan mereka dalam proses menentukan politiknya. Kemudian dalam temuannya (Astuti & Qolbi Khoiri, 2023) mengemukakan bahwa pendidikan harus dirancang untuk mengasah para kaum muda untuk menggali potensi serta secara kreatif dalam penuh dengan kebebasan dan dapat bertanggung jawab terhadap pada putusan mereka. Dari argumentasi tersebut bahwa dalam meningkatkan kesadaran siswa mereka harus dirancang sedemikian rupa untuk mengasah potensi agar pada saat prosesi pengambilan keputusan mereka memberikan hak politiknya pada seseorang calon yang benar-benar mereka minati bukan atas pilihan orang lain. Apalagi dalam prosesi pemilihan tidak ada yang tahu siapa yang kita pilih karena sifatnya rahasia serta bebas dalam menentukan hak politiknya.

(Agus, 2019) mengemukakan bahwa orientasi politik pemilih pemula khususnya menentukan hak politik dikatakan positif dikarenakan hampir secara keseluruhan positif karena preferensi politik menunjukkan arah yang baik. Sebagai pemilih pemula menyadari akan tanggung jawab sebagai warga Negara dalam menentukan pemimpin yang mereka minati. Hal yang sama disampaikan oleh temuan (Tusadia & Qolbi Khoiri, 2023) bahwa politik kekuasaan bagaimana seseorang dapat menjalankan kekuasaannya terhadap negara. Untuk menjalankan kekuasaannya membutuhkan berbagai komponen, seperti masyarakat sebagai patner kerja dalam menjalankan roda pemerintahan. Pada konteks ini, Almond dalam (Efriza, 2012) mendefinisikan orientasi politik juga dapat dikatakan sebagai budayah politik terutama mengacu pada orientasi kognitif, afektif dan evaluatif. Argumentasi tersebut menunjukkan bahwa orientasi politik diharapkan dapat menjadi sarana bagi terwujudnya masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai persoalan politik serta memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang bermoral dan beretika. Dengan kata lain orientasi politik memiliki makna yang penting dan strategis dalam rangka mendorong warga negara untuk memiliki pengetahuan politik memadai yang dapat dituangkan dalam pendidikan

politik agar pemimpin yang terpilih dapat menjalankan amanah atas kekuasaan yang telah dipercayakan.

Hal ini berbeda dengan temuannya (Kelana, Rahmad, Sri Murniyanti, Fitri Ernalis, & Risky Novialdi, 2022) bahwa orientasi politik dalam pengambilan keputusan sangat rendah, dimana aspek pekerjaan mempengaruhi pemilih dalam ikut setiap agenda politik dan kepercayaan terhadap partai politik dan elit partai politik. Untuk menumbuhkan kesadaran politik pemilih pemula harus melalui pendidikan politik agar mereka sadar terhadap tanggung jawab sebagai warga Negara dalam artian, jika mengikuti setiap agenda politik melalui pemilih pemulah. Sebagai warga negara yang baik, pemilih pemula sudah memiliki dasar untuk memilih dan memilah calon yang terbaik untuk mereka sesuai dengan representasi kepentingan daulat rakyat.

Kaitannya dengan pemilih pemulah, ( Wardhani, 2018) mengemukakan bahwa pemilih pemula adalah pemilih-pemilih yang baru pertama kali akan memberikan suaranya dalam Pemilu. Kesamaannya dengan pendapat tersebut, Temuan (Wahid, Aminudin , Afdjani, Sumardi, & Rosita, 2020) mengemukakan bahwa pemilih pemula memiliki karakter yang berbeda dengan pemilih yang sudah terlibat pemilu periode sebelumnya. Sebagian besar kecenderungan pemilih pemulah menurut (Satriawan, Gunawan, Sulaiman, & Hafiz, 2020) adalah para partisipan/mitra yang terindetifikasi selaku kelompok pemilih pemula atau yang sudah memiliki hak pilih namun masih terkategori massa mengambang (*floating mass*) yang rentan pengaruh praktek money politics dan ajakan Golput/tidak memilih.

Merujuk dari berbagai temuan tersebut diatas, Pendidikan politik bagi pemilih pemulah khususnya di tingkat SMA sederajat di merupakan kebutuhan pokok dalam membangun kesadaran politik pemilih pemulah. (Putra, S, & Widhiandono, 2021) mengemukakan bahwa Pendidikan pemilih pemula merupakan bagian dari sosialisasi politik yang harus dilakukan untuk meningkatkan partisipasi serta kualitas partisipasi pemilih dalam kehidupan politik. Kaitannya dengan hal tersebut, (Rahman, 2018) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di SMA dan Sederajat memiliki peran penting dalam mempengaruhi atau memberikan pemahaman terhadap politik melalui sarana pendidikan di lingkungan sekolah secara khusus bagi pemilih pemula dan masyarakat secara umum. Akan tetapi salah satu kendala yang dihadapi oleh sekolah dan Siswa SMA adalah menyangkut dengan preferensi politik mereka terhadap Pemilu, partai politik, pilihan politik maupun isu-isu politik. Atas hal tersebut, (Mahmud, Kamuli, & Wantu, 2022) mengemukakan bahwa keterbatasan sumber informasi yang didapatkan siswa sebagai pemilih pemulah membuat orientasi kognitif dan kesadaran politik serta preferensi politik siswa menurun.

Rujukan atas data tersebut sesuai dengan temuan (Mahmud, Ahmad, Dahiba, & Nurdin, 2023) menunjukkan bahwa dengan upaya yang dilakukan secara berjenjang melalui Pendidikan politik siswa di sekolah dapat meningkatkan orientasi kognitif, afektif dan efluatif siswa terhadap Pemilu. Hal yang sama menjadi temuan (Wantu, Mahmud, Monoarfa, & Nurdin, 2023) di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo menunjukkan bahwa melalui Pendidikan politik yang melibatkan pihak sekolah maupun stakeholder secara bertahap dapat meningkatkan pengetahuan dan preferensi politik siswa. Terdapat temuan yang berbeda dengan orientasi siswa sebagai pemilih pemulahi di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai menjelang Pemilu serentak 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jangkauan orientasi politik bagi siswa sangat minim. Orientasi kognitif siswa dikatakan rendah karena hampir sebagian besar responden tidak mengetahui hakikat Pemilu dan Pilkada, Periodisasi Pemilu, jumlah partai politik peserta Pemilu, serta waktu pelaksanaan Pemilu serentak 2024.

Selain itu, pada aspek orientasi afektif, preferensi politik siswa lebih mengarah pada partai politik atau calon yang disukai oleh orang tua, siswa tidak termotivasi untuk mencari, menelaah dan memperoleh informasi mengenai calon maupun partai politik peserta Pemilu. Kedua pertimbangan orientasi tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat orientasi evaluative terdapat kecenderungan sebagian besar siswa lebih cenderung mengikuti pilihan orang tua bila dibandingkan dengan pilihan sendiri. Berdasarkan pada temuan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini diantaranya adalah melakukan pemetaan terhadap orientasi politik pemilih pemulahi serta mencari alternatif terhadap preferensi politik siswa siswa di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai menuju Pemilu serentak 2024.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan informan. Atas teori tersebut bahwa metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di sekolah tentang orientasi politik pemilih pemulahi menjelang pemilu 2024 di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan masalah yang menyangkut tentang orientasi politik pemilih pemulahi. Atas masalah yang di atas bahwa orientasi politik pemilih pemulahi peneliti mengkaji sejauh mana orientasi siswa menjelang pemilu 2024 berhubung siswa sebagai orang yang baru dalam ikut serta dalam pemilu. Dalam pengumpulan

data penelitian dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara langsung demi keakuratan dalam penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, Menurut (Sugiyono, 2013) Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang berfungsi mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Orientasi Politik Pemilih Pemula Menjang Pemilu Serentak 2024 Di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai

Keterlibatan pemilih pemula dalam setiap Pemilu sudah dipastikan memiliki orientasi dan preferensi politik yang berbeda, baik secara individu maupun kelompok kepentingan. Orientasi politik akan melahirkan preferensi politik individu dalam menginsiasi maupun merefleksi kepentingan politiknya dalam menentukan pilihan maupun dukungan politik. Artinya, dukungan dan pilihan politik seseorang warga negara dalam Pemilu akan merepresentasikan orientasi politik mereka. Hubungannya dengan pemilih pemula, sebagian besar hasil riset menunjukkan bahwa pemilih pemula sangat rentan dengan masalah orientasi politik, hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang Pemilu, kurangnya pengalaman, sikap dan pilihan politik lebih cenderung kepada orang tua maupun tokoh tertentu dalam masyarakat. Jika dirunut secara detail, data litbang Kompas 2020 menunjukkan bahwa pada Pemilu 2019 sekitar 43 % pemilih tergolong dalam pemilih pemula. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki representasi yang signifikan dalam kemenangan partai maupun calon tertentu dalam setiap arena kontestasi politik di Indonesia. Atas hal tersebut, jumlah pemilih pemula yang sudah dipastikan untuk menggunakan hak politiknya pada Pemilu serentak tahun 2024 berjumlah 121 jiwa pilih. Hal ini menandakan bahwa pemilih pemula menjadi kunci utama dalam meletakkan narasi demokrasi melalui hakikat daulat rakyat. Untuk menelaah orientasi pemilih pemula menuju Pemilu serentak 2024 dapat disajikan sesuai dengan temuan penelitian di bawah ini.

#### Orientasi Kognitif

Orientasi kognitif merupakan tingkat pengetahuan seseorang terhadap politik dan atas kepercayaannya terhadap politik yang memiliki peran dan segala kewajibannya. Oleh sebab dalam Negara yang system demokrasi sangat penting keikutsertaan dalam setiap agenda politik agar tingkat pengetahuan maupun kepercayaan terhadap politik sangat tinggi. Menurut Almond dalam (Efriza, 2012) mengemukakan bahwa orientasi politik dapat dikatakan sebagai budaya politik yang

mengacu pada orientasi politik. Dalam hal ini juga orientasi politik terbagi atas tiga tipe yakni orientasi kognitif yang mengacu pada tingkat pengetahuan seseorang terhadap politik, orientasi afektif yaitu sikap perasaan seseorang terhadap politik dan orientasi evaluative merupakan pilihan terhadap partai politik ataupun kandidat calon.

Secara umum, (Kelana, Rahmad, Sri Murniyanti, Fitri Ernalis, & Risky Novialdi, 2022) mengemukakan bahwa yang menjadi rendahnya tingkat pengetahuan pemilih disebabkan oleh tingkat kesibukan yang terlalu tinggi, rendahnya kepercayaan terhadap partai politik dan para peserta pemilu, dan yang tidak terdaftar dalam pemilih tetap. Hal yang sama dikemukakan oleh (Mansyur, Gustiana Kambo, & A. M. Rusli, 2019) dalam temuannya bahwa orientasi kognitif dalam pemilu sangatlah rendah hal ini didasari oleh banyaknya yang memilih seorang calon bukan atas dasar melihat program yang telah ditawarkan melainkan hanya atas dasar pada sosok calon yang mereka sukai dan mereka kenali. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hal yang menghambat atau menentukan orientasi politik seseorang dalam Pemilu. Akan tetapi, secara spesifik pemilih pemulah atau siswa di SMK Negeri 1 Paguyaman juga mengalami masalah yang sama seperti yang dialami oleh masyarakat pada umumnya.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat Orientasi kognitif siswa mengalami masalah, hampir secara keseluruhan responden yang ditemui tidak memiliki tingkat pengetahuan tentang agenda Pemilu 2029. Diantara temuan yang dimaksud antara lain, siswa tidak memiliki orientasi kognitif terhadap isu Pemilu dan isu politik kebangsaan lainnya, termasuk pengetahuannya tentang Pemilu serentak 2024, priodesasi Pemilu, partai politik peserta pemilu serta waktu pelaksanaan Pemilu serentak. Apa yang menjadi temuan peneliti sebelumnya secara keharifan mengalami masalah yang sama. Namun demikian, (Satriawan, Gunawan, Sulaiman, & Hafiz, 2020) mengemukakan sebagai partisipan pemilih pemulah dikategorikan sebagai masa mengambang (*floating mass*) yang sangat mudah untuk dipengaruhi hak politiknya dalam setiap agenda Pemilihan.

Merujuk pada temuan tersebut di atas dan disesuaikan dengan temuan (Mahmud, Kamuli, & Wantu, 2022) bahwa akibat keterbatasan sumber informasi yang didapatkan siswa sebagai referensi politik dapat menghambat orientasi kognitif dan kesadaran politik serta preferensi politik siswa dalam Pemilu. Permasalahan ini dapat di atasi jika, semua komponen harus terlibat aktif dalam mendorong siswa dalam hal ini pemilih pemulah untuk merepresentasikan kepentingan mereka melalui media yang mampu mawadahi aspek atau orientasi kognitif siswa terhadap Pemilu. Temuan (Mahmud, Ahmad, Dahiba, & Nurdin, 2023) (Wantu, Mahmud, Monoarfa, & Nurdin, 2023) dapat dijadikan rujukan dalam memetakan dan mendorong tingkat kognitif siswa di

SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai. Artinya, semua pemangku kepentingan harus berinsiasi dan mencari alternatif untuk proses kesadaran politik pemilih pemulah. Penguatan orientasi kognitif tidak hanya melalui kurikulum sekolah, keterlibatan semua pihak dalam memberikan Pendidikan politik dalam lingkungan sekolah SMA sederajat akan dapat mendorong orientasi kognitif dan preferensi politik siswa menuju pemilih cerdas dalam Pemilu serentak 2024.

### Orientasi Afektif

Orientasi Afektif atau perasaan siswa terhadap pemilihan umum menjelang 2024 mendatang menunjukkan sebuah perasaan yang biasa-biasa saja artinya tidak ada kepedulian pemilih pemulah dalam hal ini siswa yang berada di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai tergolong orientasi yang negative karena banyak para siswa menganggap politik itu tidak ada keistimewaan untuk mereka sendiri oleh karenanya memunculkan sikap acuh tak acuh siswa terhadap pemilihan yang akan datang. Oleh sebab itu perlu dilakukan pendekatan terhadap siswa untuk menumbuhkan kesadaran politik agar ada rasa kecintaan terhadap politik sehingganya mereka ikut dalam setiap agenda-agenda yang berbau politik. Almond dalam (Efriza, 2012) bahwa orientasi politik dapat kita lihat dalam tiga indikator yakni, orientasi kognitif atau pengetahuan seseorang terhadap politik, orientasi afektif, perasaan seseorang terhadap system politik dan orientasi evaluative, keputusan dalam menentukan hak politik.

Kemudian dalam temuan (Yusrin & Salpina, 2023) bahwa keikursertaan pemilih pemula dalam prosesi pengambilan keputusan sangatlah berpengaruh terhadap calon agar dapat terpilih dalam pemilihan oleh sebab itu sangat diperlukan pendidikan politik terhadap pemilih pemula untuk meningkan kesadaran terhadap politik dalam menentukan hak politiknya. Siswa sebagai generasi penerus maka menjadi suatu keharusan untuk memberikan edukasi bahwa ikut serta dalam politik itu wajib bagi Negara yang menganut system demokrasi di Indonesia sebab dari tangan pemilih pemula nasib bangsa ini kedepannya. Atas hal tersebut pemilih pemula harus di didik menjadi manusia politik yang berjalan pada keputusan mereka sendiri bukan atas dasar orang lain. (Anwar, 2015) mengemukakan bahwa hampir secara keseluruhan orientasi politik pemilih pemula khususnya siswa memiliki orientasi politik negatif, dimana tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang rendah, evaluasi dan perasaan negatif yang tinggi terhadap obyek politik. Orientasi afektif siswa SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai mengalami kesamaannya dengan temuan (Anwar, 2015), data penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak termotifasi untuk mencari, menelaah dan memperoleh informasi mengenai calon maupun partai politik peserta Pemilu.

## Orientasi Evaluatif

Orientasi evaluatif merupakan sikap atas pilihan pemilih pemula terhadap calon maupun mendukung partai politik yang mereka minati oleh sebab itu harus perlu adanya tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran politik yang maksimal sebab pada prosesi untuk menentukan pilihan para pemilih pemula harus benar-benar calon yang ia sukai dan dia minati. Menurut Almond yang dikutip dalam (Efriza, 2012) mengatakan bahwa budaya politik ialah suatu sikap orientasi yang khas suatu warga Negara terhadap system politik dan berbagai aneka ragam dan sikap terhadap peranan warga negara. Kemudian juga mereka membagi orientasi politik dibagi dalam tiga aspek yaitu orientasi kognitif ialah suatu komponen yang menyangkut tentang pengetahuan terhadap politik, kepercayaan pada politik, peran dan segala kewajibannya sebagai input dan outputnya. Dalam komponen ini yang pastinya pengetahuan secara sendiri maupun secara bersamaan tentang tema-tema politik yang dimiliki secara seluruhnya; orientasi afektif, ialah perasaan seseorang terhadap system politik serta peran para aktornya. Oleh sebabnya perasaan yang dimiliki warga Negara khususnya dalam system politik tentu saja dapat membuat setiap individu itu menerima atau bisa saja menolak system politik tersebut; orientasi evaluatif, ialah tentang keputusan atas pilihan tentang politik secara tidak langsung melibatkan banyak orang untuk memperoleh informasi yang jelas dan cukup akurat supaya menjadi dasar sikap dan perilakunya terhadap politik itu. Dan orientasi evaluative akan muncul ketika adanya pengaruh dari orientasi kognitif dan afektif.

Pada konteks ini Huntington, Nelson, & yang dikutip oleh (Cholisin, 2007), mengatakan partisipasi politik ialah kegiatan warga Negara yang bertindak untuk sebagai individu bermaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Artinya bahwa untuk evaluasi dari pilihan pemilih pemula berdasarkan pada setiap kegiatan politik maupun pasca ia menentukan hak pilihnya dalam suatu pemilihan. Dalam artian bahwa jika tingkat pengetahuannya dan kesadaran politiknya tinggi maka evaluasi dari pilihan pemilih pemula sudah pasti mendapatkan hasil yang maksimal begitu pun jika sebaliknya yang akan terjadi. Sementara dalam temuan (Shofiya & Yani, 2014) bahwa orientasi kognitif, afektif, maupun evaluatif masih minim karena pemilih pemula tentu saja pengalaman mereka masih sangat terbatas dengan dunia politik sehingganya pada Pemilu maupun Pilkada tergolong pada orientasi negative.

Merujuk dari berbagai temuan tersebut diatas, Pendidikan politik bagi pemilih pemulah khususnya di tingkat SMA sederajat di merupakan kebutuhan pokok dalam membangun kesadaran politik pemilih pemulah. (Putra, S, & Widhiandono, 2021) mengemukakan bahwa Pendidikan pemilih pemula merupakan bagian dari sosialisasi politik yang harus dilakukan untuk meningkatkan

partisipasi serta kualitas partisipasi pemilih dalam kehidupan politik. Kaitannya dengan hal tersebut, (Rahman, 2018) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di SMA dan Sederajat memiliki peran penting dalam mempengaruhi atau memberikan pemahaman terhadap politik melalui sarana pendidikan di lingkungan sekolah secara khusus bagi pemilih pemula dan masyarakat secara umum. Akan tetapi salah satu kendala yang dihadapi oleh sekolah dan Siswa SMA adalah menyangkut dengan preferensi politik mereka terhadap Pemilu, partai politik, pilihan politik maupun isu-isu politik. Artinya, apa yang menjadi temuan (Mahmud, Kamuli, & Wantu, 2022) mejadi ikhtiar bagi semua pemangku kepentingan agar pemilih pemulah dalam menentukan pilihan politik lebih berorientasi pada pendekatan evaluatif. Prakondisi ini menunjukkan bahwa temuan (Mahmud, Ahmad, Dahiba, & Nurdin , 2023) dan (Wantu, Mahmud, Monoarfa, & Nurdin, 2023) mejadi agenda ikhtiar bagi semua komponen/ stakeholder dalam menindaklanjuti dan merepresentasikan kepentingan pemilih pemulah khususnya siswa SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai dalam berpihak dan menentukan pilihan politik yang berdasarkan pada orientasi kognitif dan afektif.

## SIMPULAN

Permasalahan menyangkut dengan isu pemilih pemulah menjadi urgenitas bagi penyelengra baik KPU maupun Bawaslu Pusat, Provinsi maupun Kabupaten/ Kota. Ketepatan atas metode penelitian di dengan objek orientasi politik siswa di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai menunjukkan bahwa orinetasi kognitif saiswa dikatakan rendah karena hampir sebagian besar responden tidak mengetahui hakikat Pemilu dan Pilkada, Periodesasi Pemilu, jumlah partai politik peserta Pemilu, serta waktu pelaksanaan Pemilu serentak 2024. Preferensi politik siswa lebih mengarah pada partai politik atau calon yang disukai oleh orang tua, siswa tidak termotifasi untuk mencari, menelaah dan memperoleh informsasi mengenai calon maupun partai politik peserta Pemilu. Pada tingkat orientasi evaluative terdapat kecenderungan sebagian besar siswa lebih cenderung mengikuti pilihan orang tua bila dibandingkan dengna pilihan sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum. *JUPIIS*, 57-62.
- Agus, S. (2019). Orientasi Pemilih Pemula Mahasiswa Unisira Dalam Pemilukada Jawa Tengah 2018. *Research Fair Unisira*, VOL. 3 NO. 1.
- Ana, S., & Yani Turhan M. (2014). Orientasi Politik Santri Sebagai Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2013 (studi Pada Pondok Pesanten Roudlotum Nasyi'indesa Beratkulon Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.
- Anwar, H. (2015). Orientasi Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 di SMK Negeri 1 Pontianak. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, VOL. 20 NO. 1.
- Anwar, H. (2015). Orientasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2012 Di SMK Negeri 1 Pontianak. *Jurnal Proyeksi*.
- Astuti, R. S., & Qolbi Khoiri. (2023). Tantangan Lokal Dan Global Kebijakan Politik Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal on education*, 4570-4581.
- Cholisin, D. (2007). *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Efriza. (2012). *Political Explore* Sebuah kajian Ilmu Politik. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Gabriel, A., & Verba Sidney. (1984). *Budaya Politik Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Ganewati, W. (2009). *Format Baru Politik Luar Negeri Indonesia* . Jakarta: LIPI.
- Hutington, Nelson, & yang dikutip oleh Cholisin. (2007). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Kelana, E. P., Rahmad, Sri Murniyanti, Fitri Ernalis, & Risky Novialdi. (2022). Urgensi Pendidikan Politik di Provinsi Aceh Studi Kasus: Politik Uang dalam Pemilu di Kota Sabang. *Journal on Education*, 1198-1213.
- Mahmud, R., Ahmad, N., Dahiba, H., & Nurdin, J. (2023). Pendidikan Politik Bagi Siswa Di Sma Negeri 1 Telaga Menjelang Pemilu Serentak 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 2040-2048.
- Mahmud, R., Kamuli, S., & Wantu, A. (2022). Sosialisasi Santri Bertanya Pemilu Menjawab Bagi Santri di Pondok Pesantren Alkhairat Kota Gorontalo. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 1009-1014.

- Mansyur, I., Gustiana Kambo, & A. M. Rusli. (2019). Rasionalitas Orientasi Politik Masyarakat Nelayan Pada Pemilihan Umum Di Kabupaten Majene. *The Politics : Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*.
- Putra, M. T., S, A. H., & Widhiandono, E. (2021). Meningkatkan Pendidikan Demokrasi pada Pemilih Pemula. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung* (pp. 164-170). Malang: Universitas MA Chung.
- Rahman, A. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *JUPIIS*, 44-51.
- Satriawan, I., Gunawan, Y., Sulaiman, K. F., & Hafiz, M. B. (2020). Pemilih Pemula Cerdas Pemilu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA*, 122-126.
- Shofiya, A., & Yani, T. M. (2014). Orientasi Politik Santri Sebagai Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2013 (Studi Pada Santri Di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *KMKN (Kajian Moral dan Kewarganegaraan)*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :: PT Afabet.
- Tusadia, A., & Qolbi Khoiri. (2023). Relasi Pendidikan Islam, Politik dan Kekuasaan. *Journal on Education*, 4796-4804.
- Wahid, U., Aminudin, A., Afdjani, H., Sumardi, E., & Rosita, R. (2020). Penyuluhan Partisipasi Politik Dan Sosial Media Bagi Pemilih Pemula Pemilukada 2020 Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Cikal Harapan 01 Serpong Tangerang Selatan. *Resona Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 96-115.
- Wantu, S. M., Mahmud, R., Monoarfa, R., & Nurdin, A. (2023). Penguatan literasi siswa menjadi pemilih cerdas menjelang pemilu 2024 di sma negeri 4kota gorontalo. *Community Development Journal*, 2059-2067.
- Yusrin, & Salpina. (2023). Partisipasi Generasi Millennial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024. *Journal on Education*, 9646-9653.